

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Karet

Tanaman karet merupakan salah satu tanaman perkebunan tahunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat serta devisa negara. Tanaman karet pertama kali ditemukan di Brasil dan memiliki nama ilmiah *Hevea brasiliensis* (Arsi et al., 2022). Tanaman ini mulai dibudidayakan pada tahun 1601, sedangkan di Indonesia mulai diperkenalkan dan dibudidayakan sejak tahun 1876. Menurut Maria and Junirianto (2021) tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Mull. Arg.) termasuk komoditas perkebunan unggulan di Indonesia karena mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara, khususnya melalui ekspor hasil perkebunan. Selain itu, tanaman karet juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan. Lateks yang dihasilkan tanaman karet dapat diolah menjadi berbagai bentuk produk seperti karet lembaran (*sheet*), karet remah (*crumb rubber*), maupun bentuk bongkahan (Andrean, 2021). Adapun klasifikasi tanaman karet yaitu:

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Rosidae
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : Hevea
Spesies : *Hevea brasiliensis*

(Anwar, 2001)

Tanaman karet sangat cocok dibudidayakan di daerah beriklim tropis. Daerah yang baik untuk budidaya tanaman karet berada pada wilayah 15° LU sampai 10° LS. Curah hujan optimum yang dibutuhkan tanaman karet berkisar

antara 2.000–2.500 mm per tahun dengan suhu udara antara 25–30°C. Selain itu, tanaman karet memerlukan intensitas cahaya matahari yang cukup sekitar 5–7 jam per hari untuk mendukung pertumbuhan dan produksinya. Budidaya tanaman karet akan tumbuh optimal pada ketinggian 1–600 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jika ditanam pada daerah dengan ketinggian lebih dari 600 mdpl, pertumbuhan tanaman cenderung kurang optimal. Tanaman karet juga kurang tahan terhadap hembusan angin yang terlalu kencang karena dapat menyebabkan kerusakan pada batang maupun daun tanaman. Tanah yang baik untuk budidaya tanaman karet memiliki solum tanah yang dalam, sekitar 100 cm, tidak berbatu, memiliki aerasi dan drainase yang baik, bertekstur remah dan porous, serta mampu menahan air dengan baik. Derajat keasaman (pH) tanah yang sesuai untuk tanaman karet berkisar antara 4–8 dengan kondisi mendekati netral (Pusat Penyuluhan, 2020).

2.2 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan salah satu kelembagaan pertanian yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, serta tujuan dalam mengembangkan usaha tani (Manus et al., 2018). Menurut Malia and Nurmanina (2025) kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk secara langsung untuk mengorganisir petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Kelompok tani dibentuk untuk mempermudah petani dalam melakukan kegiatan pertanian, meningkatkan kerja sama antaranggota, serta memperkuat posisi petani dalam memperoleh informasi, teknologi, permodalan, maupun bantuan dari pemerintah (Hidayat et al., 2022). Keberadaan kelompok tani diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kesejahteraan petani melalui kegiatan usaha tani yang lebih terarah dan terorganisir.

Keberadaan kelompok tani di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa kelembagaan petani merupakan organisasi yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan

petani diharapkan memiliki kekuatan hukum dan mampu memberikan pembinaan serta pelayanan kepada anggota kelompok tani maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) (Deptan, 2016). Setiap desa pada umumnya memiliki kelompok tani yang berfungsi sebagai wadah penyaluran berbagai program pemerintah, seperti bantuan sarana produksi, penyuluhan pertanian, hingga program Penyaluran Kredit Usahatani (KUT).

Kelompok tani memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Menurut Sapriyadi et al. (2023) pembentukan kelompok tani diperlukan untuk meningkatkan produktivitas petani karena melalui kelompok tani para petani dapat saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam penerapan inovasi pertanian. Di bidang pertanian, kelompok tani termasuk dalam kelembagaan pertanian yang dibentuk untuk menjalankan berbagai fungsi dan peranan. Kelembagaan pertanian memiliki beberapa peran, yaitu sebagai lembaga pengelola sumber daya alam, penggerak kegiatan kolektif petani, unit usaha, penyedia informasi kebutuhan petani, serta wadah yang mewakili kepentingan petani dalam kegiatan sosial maupun politik (Oktaviani and Lidyana, 2020). Peran tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai organisasi petani, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pembangunan pertanian.

2.3 Peran Kelompok Tani

Keberadaan kelompok tani diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani. Dengan adanya kelompok tani, petani diharapkan mampu bekerja sama, saling bertukar informasi, dan mengembangkan usahatani secara lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Adiaksa et al., 2023). Menurut Supu et al. (2022) peningkatan peran kelompok tani perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan keberlanjutan kelompok tani dalam mendukung pembangunan pertanian. Kelembagaan kelompok tani memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan karena mampu menjadi wadah kerja sama, pembelajaran, serta pengembangan usaha tani bagi para petani.

Menurut Hasan (2020), kelompok tani memiliki pengaruh terhadap peningkatan produktivitas melalui pengelolaan usahatani yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya kerja sama dalam pengelolaan usahatani, diharapkan petani dapat lebih mudah mencapai tujuan usaha, terutama dalam meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani (Wibawanti et al., 2022).

Menurut Mantali et al. (2021) indikator peran kelompok tani dapat dilihat dari 3 indikator berikut:

a. Kelas Belajar

Kelas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan kelompok tani sebagai sarana pembelajaran dan pengembangan organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap anggota kelompok tani. Melalui kegiatan ini, petani diharapkan mampu memperoleh informasi dan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani. Menurut Rokhim et al. (2023) peran kelompok tani sebagai kelas belajar dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu perubahan perilaku petani, penyediaan informasi, ketersediaan sarana belajar, kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi, serta kemampuan petani dalam menentukan prioritas penggunaan hasil usaha tani.

b. Wahana Kerjasama

Wahana kerja sama merupakan bentuk kegiatan kelompok tani dalam menjalin hubungan dan kerja sama, baik antaranggota kelompok, dengan kelompok tani lain, maupun dengan lembaga terkait. Kerja sama tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan produktivitas petani. Menurut Rokhim et al. (2023) peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama diukur melalui beberapa indikator, yaitu semangat kerja sama antaranggota, kerja sama di bidang ekonomi, kerja sama di bidang sosial, kerja sama dengan lembaga terkait, serta kerja sama dalam menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan dalam kegiatan usahatani.

c. Unit Produksi

Kelompok tani sebagai unit produksi merupakan kegiatan kelompok dalam mengembangkan dan meningkatkan hasil usaha tani secara bersama-sama. Peran ini bertujuan agar kegiatan produksi menjadi lebih efektif dan

mampu meningkatkan pendapatan petani. Menurut Rokhim et al. (2023) peran kelompok tani sebagai unit produksi dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu penerapan ide-ide baru dalam pengembangan usahatani, pemanfaatan peluang usaha untuk mencapai skala ekonomi, perilaku petani dalam meningkatkan produksi, perilaku petani dalam pengolahan hasil, serta perilaku petani dalam penyimpanan hasil produksi.

2.4 Biaya Produksi

Biaya merupakan sejumlah pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam usahatani, biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi hingga hasil produksi siap digunakan atau dipasarkan. Menurut Saragi and Gea (2023) biaya produksi terdiri dari biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani selama satu tahun. Biaya tersebut mencakup pengeluaran untuk pembelian barang maupun pembayaran jasa, baik yang berasal dari dalam maupun luar kegiatan usahatani.

Menurut Soekartawi (2003) dalam usahatani, biaya produksi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost/FC*) dan biaya variabel (*variable cost/VC*). Penjumlahan dari kedua jenis biaya tersebut disebut sebagai biaya total (*total cost/TC*) (Qomariah et al., 2021).

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tetap dikeluarkan meskipun jumlah produksi berbeda. Besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya hasil produksi. Contoh biaya tetap meliputi sewa lahan, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh tingkat produksi yang dihasilkan. Semakin tinggi produksi yang diinginkan, maka penggunaan tenaga kerja, pupuk, dan sarana produksi lainnya akan semakin besar sehingga biaya yang dikeluarkan juga meningkat.

c. Total biaya (*total cost/TC*) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim produksi, yang diperoleh dari penjumlahan

biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut (Anggraeni and Pratama, 2022):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan hasil atau keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Tingkat pendapatan usahatani sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mengembangkan usahatani. Pendapatan usahatani yang rendah dapat menghambat petani dalam melakukan investasi maupun pengembangan usaha pertanian di masa mendatang (Sabyan and Wiarta, 2024). Total pendapatan petani merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh, baik dari kegiatan usahatani karet maupun dari kegiatan di luar usahatani (non-usahatani). Pendapatan tersebut menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga petani (Dewi et al., 2019).

Pendapatan usahatani pada dasarnya merupakan selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu periode tertentu. Pendapatan ini menunjukkan hasil bersih yang diterima petani setelah dikurangi biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani (Wua et al., 2024). Pendapatan usahatani terdiri atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor atau total penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi pertanian, sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya usahatani. Pendapatan bersih tersebut mencerminkan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan pengelolaan usaha tani (Abas et al., 2019).

Tujuan utama kegiatan usahatani adalah meningkatkan produksi dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Menurut Kuheba et al. (2016), pendapatan usahatani adalah

selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rozci (2022) menyatakan bahwa pendapatan usahatani diperoleh dari pengurangan total penerimaan terhadap total biaya produksi. Total penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan total biaya merupakan seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi berlangsung.

Menurut Pratiwi et al. (2020) pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

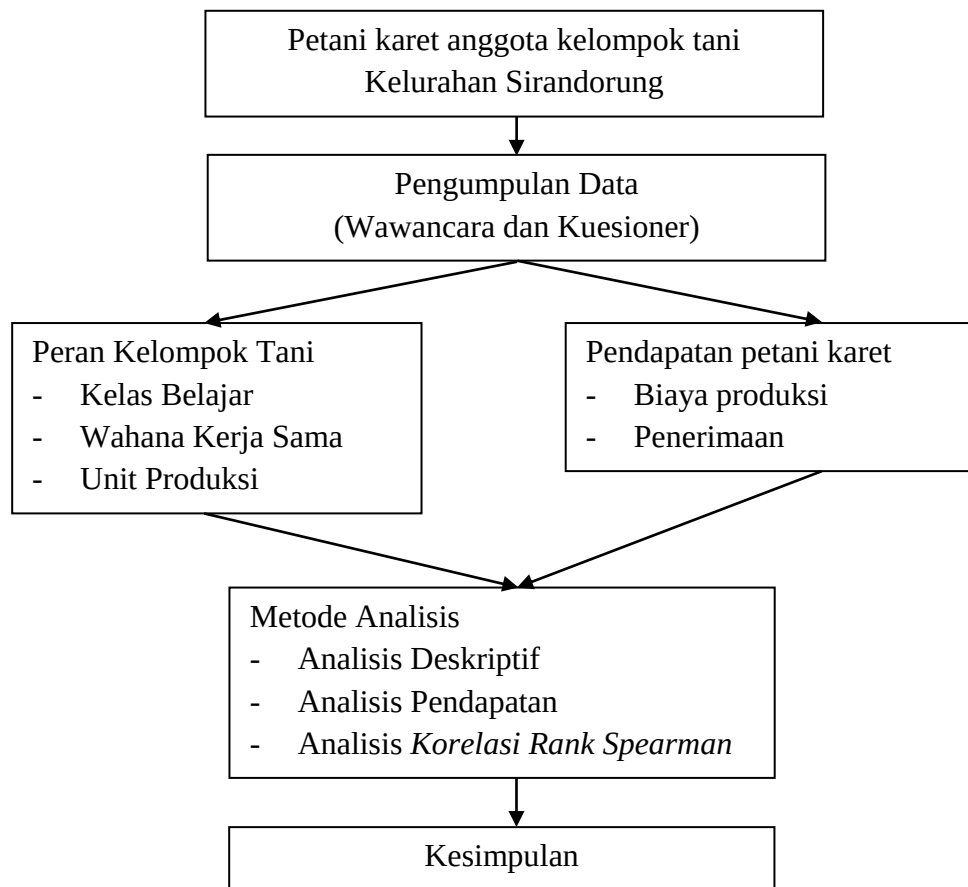
Keterangan:

π = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

2.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan peningkatan pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.
- H_1 (Hipotesis Alternatif) : Terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dengan peningkatan pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.